

**EFEKTIVITAS PROGRAM PENDIDIKAN PEMUSTAKA
UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN PEMUSTAKA
TUNANETRA DALAM PEMANFAATAN PERPUSTAKAAN
(Studi Eksperimen di Perpustakaan Braille Balai
Penerbitan Braille Indonesia (BPBI) Abiyoso Bandung)**

Oleh

Harti Annisa

Rudi Susilana¹

Hada Hidayat Margana²

Program Studi Perpustakaan dan Informasi

Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Indonesia

hartiannisa@gmail.com

rudi_susilana@yahoo.com

ahad.hada@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas program pendidikan pemustaka untuk meningkatkan kemandirian pemustaka tunanetra dalam pemanfaatan perpustakaan di Perpustakaan Braille BPBI Abiyoso Bandung. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain *Posttest-Only Group Control Design* serta menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program pendidikan pemustaka efektif untuk meningkatkan kemandirian pemustaka tunanetra dalam pemanfaatan perpustakaan di Perpustakaan Braille BPBI Abiyoso Bandung dengan signifikan.

Kata Kunci: *Efektivitas, Pendidikan Pemustaka, Kemandirian, Pemanfaatan, Perpustakaan*

ABSTRACT

This research was the effectiveness of educational programs work to increase the independence of users visually impaired in using library in Braille Library BPBI Abiyoso Bandung. This study used an experimental method with posttest design-Only Group Control Design with quantitative approach. From the findings the results shows that the implementation of an effective user education program to increase the independence of visually impaired users in the use of libraries in Braille Library BPBI Abiyoso Bandung with significant.

Keywords: *Effectiveness, User Education, Independence, benefit, library.*

Pembelajaran sepanjang hayat atau *lifelong education* merupakan proses belajar yang dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja. Tidak hanya di lembaga pendidikan formal, pembelajaran sepanjang hayat dapat dilaksanakan di lembaga pendidikan non formal. Pembelajaran sepanjang hayat tidak terikat waktu dan usia. Walaupun manusia telah menyelesaikan pendidikan di lembaga formal, dia dapat terus belajar di manapun guna memperoleh pengetahuan yang semakin hari terus meningkat yang disebabkan tingginya perkembangan teknologi dan informasi saat ini. Pengertian *lifelong education* yang dikemukakan oleh Dave (dalam Skager 1979, hlm. 6) mengatakan bahwa "*Lifelong education is a comprehensive concept which includes formal, non-formal and informal learning extended through the life-span of an individual to attain the fullset possible development in personal, social and professional life. It seek to view education in its totality and includes learning that occurs in the home, school, community, and workplace, and through mass media and other situation and structures for acquiring enlightenment.*"

Pendidikan seumur hidup merupakan sebuah konsep belajar atau pembelajaran yang komprehensif yang mencakup belajar formal, belajar non-formal dan belajar informal yang dapat dilakukan oleh setiap manusia dengan lama sesuai dengan rentang hidup seorang manusia untuk mencapai perkembangan dalam kehidupan pribadi, sosial dan profesional.

Salah satu hambatan seseorang untuk mendapatkan dan mengakses pendidikan yaitu adanya kekurangan pada fisik yang menjadi hambatan dibandingkan orang normal untuk menjalankan kehidupan sehari-harinya. Tetapi kaum disabilitas berhak

mendapatkan kedudukan yang sama seperti kita serta memiliki hak dan kewajiban yang sama yang harus diterima dan dilaksanakan. Salah satu fasilitas dalam menunjang proses pendidikan dan pembelajaran sepanjang hayat dalam aktivitas pemberian kebutuhan informasi kepada kaum disabilitas (tunanetra) yaitu salah satunya memfasilitasi mereka dengan perpustakaan. Perpustakaan harus selalu berusaha dan meningkatkan layanan dengan sebaik-baiknya yaitu dengan cara menyediakan bahan pustaka yang berkualitas yang mampu memenuhi kebutuhan pemustaka serta meningkatkan fasilitas lainnya yang terdapat di perpustakaan. Dengan memberikan layanan yang baik dan maksimal maka perpustakaan dapat di manfaatkan oleh pemustaka secara tepat dan berguna maka pemerintah serta badan swasta lainnya harus mampu menyediakan perpustakaan yang khusus dirancang bagi mereka. Dengan memberikan koleksi yang mudah di akses dan layanan lainnya guna mencapai kebutuhan informasi yang diinginkan oleh para kaum disabilitas (tunanetra).

Dalam aktivitas pendidikan ini guna meningkatkan pemanfaatan perpustakaan oleh pemustaka, perpustakaan harus menyelegarakan pendidikan pemustaka. Kegiatan pendidikan pemustaka merupakan kegiatan yang sangat penting dilaksanakan di perpustakaan guna mencapai tujuan perpustakaan yaitu dalam memberikan jasa pelayanan kepada pemustaka. Kesuksesan pemustaka dalam memanfaatkan seluruh fasilitas dan koleksi perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan informasinya akan sangat dipengaruhi oleh keberhasilan dalam pelaksanaan pendidikan pemustaka. Menurut Lasa (2009, hlm. 241) dalam Kamus Kepustakawan Indonesia, mengenai pendidikan pemustaka ia

mendefinisikan bahwa: Pendidikan pemustaka adalah program yang diselenggarakan oleh perpustakaan untuk memberikan bimbingan, petunjuk maupun pendidikan, kepada calon pemustaka atau pemustaka dalam kegiatan mereka untuk memanfaatkan jasa informasi serta sarana perpustakaan. Misalnya katalog, computer, mikrofilm, film mikro, maupun CDFROM. Bentuk pendidikan pengguna antara lain; ceramah, pelatihan, orientasi, selebaran, diskusi dan lainnya. Pendidikan pemustaka merupakan cara pustakawan atau tenaga pengelola perpustakaan untuk bagaimana mengenalkan, membimbing, mengajarkan tentang perpustakaan kepada individu atau kelompok untuk mengetahui dan mampu memanfaatkan perpustakaan secara mandiri.

Kemandirian merupakan sikap yang terdapat pada seseorang yang berpengaruh untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan dari diri sendiri dan mampu mengatur keadaan yang terjadi pada diri sendiri. Dalam menjalankan tugas, mereka mengambil keputusan dan memecahkan masalah tanpa banyak berharap pada bantuan atau pertolongan orang lain dan menghargai setiap hasil kerja yang mereka lakukan. Kemandirian dapat dilihat dari perilaku seseorang dalam bertindak atau melakukan sesuatu. Menurut Steinberg (1952, hlm. 296 - 304) ada tiga kemandirian perilaku yang berkembang pada manusia, diantaranya:

- 1) Kemampuan mengambil keputusan;
- 2) Memiliki kekuatan terhadap pengaruh pihak lain; dan 3) Rasa percaya diri (*self reliance*).

Aktivitas pemustaka dalam memanfaatkan perpustakaan dapat dilihat dari frekuensi pemustaka berkunjung ke perpustakaan, tujuan pemustaka datang ke perpustakaan, jenis koleksi yang biasa dipinjam oleh pemustaka dan sikap

pemustaka terhadap koleksi pustaka yang ada. Fasilitas yang dimiliki oleh perpustakaan yaitu salah satunya koleksi di perpustakaan tentu akan lebih berguna apabila tidak hanya dipinjamkan saja oleh pemustaka tetapi juga dapat di manfaatkan dengan maksimal. Pemanfaatan perpustakaan akan sangat optimal apabila pemustaka yang datang ke perpustakaan telah memahami perpustakaan dan mengerti bagaimana cara menggunakan semua fasilitas yang telah disediakan oleh perpustakaan. Kemandirian pemustaka dalam memanfaatkan fasilitas yang ada di perpustakaan akan sangat efektif, karena pemustaka dengan cepat akan dapat menggunakan layanan yang ada secara sendiri sehingga dapat menghemat waktu tanpa harus selalu meminta bantuan kepada pustakawan.

Dalam bidang pemberian informasi, Perpustakaan Braille BPBI Abiyoso ini telah menyediakan sejumlah bahan koleksi yang hingga saat ini telah mencapai 900 eksemplar buku braille. Perpustakaan Braille BPBI Abiyoso ini telah menyediakan komputer dan tape recorder sebagai media untuk mengakses buku suara lengkap dengan sarana pendukung lainnya. Perkembangan teknologi dan informasi saat ini di Perpustakaan Braille BPBI Abiyos telah terdapat jaringan internet atau wifi di dalam perpustakaan sehingga dapat dipergunakan oleh para pemustaka untuk mengakses informasi lainnya yang mereka butuhkan.

Untuk pengunjung perpustakaan ini yaitu mereka penyandang tunanetra yang sebagian besar berada di komplek Panti Sosial Binanetra (PSB) Wyata Guna serta di komplek ini juga terdapat sekolah formal yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB) A Bandung. Jumlah kunjungan pemustaka yang datang ke perpustakaan paling sedikit setiap harinya 7 orang. Diwaktu tertentu jumlah kunjungan pemustaka ke

perpustakaan bisa mencapai 50 orang perhari.

Kurangnya tenaga pengelola perpustakaan terkadang tidak mampu untuk melayani secara maksimal pengunjung yang datang ke perpustakaan. Untuk itu diperlukan kemandirian pemustaka agar pemustaka mampu secara mandiri untuk dapat memanfaatkan layanan dan fasilitas perpustakaan secara maksimal tanpa bantuan orang lain.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas program pendidikan pemustaka untuk meningkatkan kemandirian pemustaka tunanetra dalam pemanfaatan perpustakaan di Perpustakaan Braille BPBI Abiyoso Bandung dengan melihat pelaksanaan program pendidikan pemustaka, gambaran kemandirian pemustaka tunanetra dalam pemanfaatan serta perbedaan yang signifikan antara kemandirian pemustaka yang dibekali pendidikan pemustaka dengan kemandirian pemustaka yang dibekali informasi perpustakaan dalam pemanfaatan perpustakaan di Perpustakaan Braille BPBI Abiyoso Bandung.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian eksperimen dengan desain penelitian *Posttest-Only Group Control Design*. Penelitian ini terdiri dari dua variabel, diantaranya adalah variabel program pendidikan pemustaka dan kemandirian pemustaka tunanetra dalam pemanfaatan perpustakaan. Jumlah populasi terdiri dari 150 siswa baru dari Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Wyata Guna Bandung Tahun Anggaran 2015. Teknik sampel yang dipilih adalah *simple random samplin* serta demi keefektifan dan keefesienan, dipilih sampel sebanyak 30 orang dan membagi sampel tersebut menjadi 2 kelompok yaitu kelompok

kontrol dan kelompok eksperimen dengan 15 orang perkelompok. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa angket skala sikap untuk mengukur kemandirian serta angket evaluasi diri untuk mengukur kegiatan program pendidikan pemustaka. Data-data yang telah diperoleh dari hasil penyebaran angket selanjutnya di olah dalam beberapa tahapan pada prosedur pengolahan data. Kegiatan teknik analisis data dalam penelitian ini dengan cara melakukan uji hipotesis dan uji signifikan menggunakan *Mann-Whitney U-Test* atau Uji-u.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Efektivitas program pendidikan pemustaka untuk meningkatkan kemandirian pemustaka tunanetra dalam pemanfaatan perpustakaan di Perpustakaan Braille BPBI Abiyoso Bandung.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas program pendidikan pemustaka untuk meningkatkan kemandirian pemustaka tunanetra dalam pemanfaatan perpustakaan di Perpustakaan Braille BPBI Abiyoso Bandung. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis melalui uji *Mann-Whitney U-Test* atau Uji-u menggunakan *IBM SPSS Statistics Versi 22* maka jawaban yang dihasilkan adalah H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara kemandirian pemustaka tunanetra yang dibekali program pendidikan pemustaka dengan pemustaka tunanetra yang hanya dibekali dengan informasi perpustakaan dengan nilai signifikan uji-u sebesar 0.884 yang termasuk memiliki perbedaan yang signifikan karena nilai signifikan lebih besar dari $\alpha=0,005$.

Pemanfaatan perpustakaan akan sangat optimal apabila pemustaka yang datang ke perpustakaan telah memahami perpustakaan dan mengerti bagaimana

cara menggunakan semua fasilitas yang telah disediakan oleh perpustakaan. Kemandirian pemustaka dalam memanfaatkan fasilitas yang ada di perpustakaan akan sangat efektif, karena pemustaka dengan cepat akan dapat menggunakan layanan yang ada secara sendiri sehingga dapat menghemat waktu tanpa harus selalu meminta bantuan kepada pustakawan.

Program pendidikan pemustaka merupakan suatu kegiatan dengan memberikan pengajaran dan bimbingan kepada pemustaka untuk lebih mengenalkan dan memahami perpustakaan. Pemahaman tentang perpustakaan yaitu pemustaka mampu memanfaatkan seluruh fasilitas yang ada di perpustakaan. Bimbingan yang diberikan kepada pemustaka yaitu memberi pemahaman serta mengajarkan secara langsung cara-cara menggunakan sumber informasi di perpustakaan, seperti menggunakan sumber informasi *audio book* dan peralatan lainnya yang sangat bermanfaat dalam pemenuhan kebutuhan informasi. Kegiatan dalam program pendidikan pemustaka yang umum diajarkan yaitu memberikan arahan kepada pemustaka cara meminjam dan mengembalikan buku, cara menelusur informasi, tata tertib di perpustakaan dan cara memanfaatkan semua sumber daya yang ada di perpustakaan. Pelaksanaan pendidikan pemustaka penting untuk dilaksanakan demi mendayagunakan perpustakaan serta menunjang kegiatan pelayanan perpustakaan sebagaimana perpustakaan adalah salah satu penyedia jasa informasi.

Pemustaka tunanetra dalam kemandirian dalam memanfaatkan perpustakaan harus tercipta dengan cara pendidikan dan latihan yang diberikan. Lowenfeld (dalam Smith, 2011, hlm. 244) mendefinisikan tiga prinsip yang memberi petunjuk dalam proses pendidikan bagi siswa-siswa tunanetra,

diantaranya adalah: 1) Pengalaman konkret (*concrete experience*); 2) Kesatuan pengalaman (*unifying experience*); dan 3) Belajar dengan bertindak (*learning by doing*). Penelitian ini membuktikan bahwa pelaksanaan program pendidikan pemustaka memberikan pengaruh kepada pemustaka berupa peningkatan kemandirian pemustaka tunanetra dalam pemanfaatan perpustakaan yang signifikan.

2. Pelaksanaan Program Pendidikan Pemustaka di Perpustakaan Braille BPBI Abiyoso Bandung

Pengolahan data yang dilakukan menunjukkan pernyataan mengenai pelaksanaan program pendidikan pemustaka terbagi menjadi dua yaitu pemahaman pemustaka terhadap materi pendidikan pemustaka yang diberikan serta pelaksanaan kegiatan program pendidikan pemustaka. Pada aspek pemahaman materi pendidikan pemustaka, respon positif paling besar berada pada materi cara menggunakan buku bicara. Selain menjelaskan tentang bagaimana cara menggunakan buku bicara, kegiatan pendidikan pemustaka yang diberikan juga dilakukan dengan memberikan latihan secara langsung. Koleksi yang ada di Perpustakaan Braille BPBI Abiyoso Bandung memiliki buku-buku yang telah di cetak dengan huruf braille dan sebagian besar sudah di rekam menjadi *audiobook* atau yang dikenal dengan buku bicara. Pemustaka yang datang ke perpustakaan sering memilih untuk menggunakan buku bicara karena lebih mudah digunakan. Penggunaan buku bicara oleh pemustaka dianggap mudah karena media pemutar buku bicara sangat praktis serta dengan santai pemustaka dapat mendengar buku bicara di ruang perpustakaan dengan nyaman. Respon negatif diberikan terhadap materi pengenalan gedung perpustakaan berupa lokasi, luas gedung perpustakaan, ruang

baca, dan tempat penyimpanan koleksi. Pada materi pengenalan gedung perpustakaan para pemustaka kurang antusias karena mereka lebih ingin untuk mengetahui cara-cara menggunakan fasilitas yang ada di perpustakaan. Materi dalam pendidikan pemustaka yang diberikan dalam kegiatan program pendidikan pemustaka yang dilaksanakan di Perpustakaan Braille BPBI ABiyoso Bandung adalah meliputi gambaran umum perpustakaan, visi misi perpustakaan, pengenalan gedung perpustakaan, tata tertib perpustakaan, syarat dan cara menjadi anggota perpustakaan, pengenalan layanan perpustakaan, cara menelusur koleksi, cara meminjam dan mengembalikan koleksi, cara menggunakan buku bicara, dan cara menggunakan mesin ketik barille. Menurut Sutarno (2005, hlm. 117) ia mengatakan bahwa “materi yang diberikan dalam kegiatan pendidikan pemustaka antara lain yaitu materi tentang sistem layanan, sistem keanggotaan, sistem pengolahan, peraturan dan tata tertib perpustakaan, sistem akses informasi, dan sarana temu kembali informasi.”

Materi dalam pendidikan pemustaka harus dibuat dengan jelas, isi materi harus lengkap sesuai dengan proporsi kebutuhan informasi perpustakaan tersebut. Informasi yang akan disampaikan dalam materi pendidikan pemustaka dibuat dan di sampaikan dengan jelas agar pemustaka mampu memahami isi materi pendidikan pemustaka tersebut.

Program pendidikan pemustaka yang di laksanakan di Perpustakaan Braille BPBI Abiyoso Bandung dilaksanakan dengan pemberian materi perpustakaan serta latihan. Dalam penyampaian materi, penulis telah berupaya menggunakan metode yang sesuai dengan kebutuhan para pemustaka yaitu dengan cara ceramah, tanya jawab

dan latihan. Saleh & Komalasari (2011, hlm. 6.34) menjelaskan cara atau metode dalam pendidikan dan bimbingan pemustaka, diantaranya yaitu:

- 1) Ceramah atau Kuliah
Cara penyampaian bimbingan dengan ceramah atau kuliah adalah penyampaian informasi berupa materi bimbingan penggunaan oleh petugas pelayanan kepada pengguna perpustakaan.
- 2) Tanya Jawab
Cara ini sangat efektif dalam menyampaikan materi bimbingan karena komunikasi dilakukan dua arah antara petugas dan peserta bimbingan.
- 3) Latihan
Pemberian materi latihan dapat digabung dengan digabung dengan metode kuliah atau cermah yang diberikan secara formal.
- 4) Penugasan
Penugasan dapat digabungkan dengan metode ceramah/kuliah.

Metode dalam penyampain materi program pendidikan pemustaka dapat disesuaikan dengan kebutuhan dari setiap perpustakaan. Metode penyampaian materi atau informasi dalam pendidikan pemustaka ini harus mampu memberikan kejelasan dari isi materi dan dapat dikemas secara menarik, mudah dipahami serta tidak berlangsung lama. Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian, dapat dikatakan bahwa kegiatan program pendidikan pemustaka yang dinilai dari pemahaman pemustaka tetang materi perpustakaan dan kegiatan pelaksanaan pendidikan pemustaka di Perpustakaan Braille BPBI Abiyoso Bandung telah dilaksanakan dengan baik.

3. Kemandirian Pemustaka Tunanetra dalam Pemanfaatn Perpustakaan Perpustakaan Braille BPBI Abiyoso Bandung
Pengolahan data yang dilakukan untuk

menunjukkan pernyataan mengenai kemandirian pemustaka tunanetra dalam pemanfaatan perpustakaan di Perpustakaan Braille BPBI Abiyoso Bandung yaitu membandingkan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Tingkat kemandirian pemustaka tunanetra pada kelompok eksperimen lebih besar daripada kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan yaitu program pendidikan pemustaka dan respon positif terdapat pada indikator rasa percaya diri (*self reliance*) dimana pemustaka mampu memenuhi kebutuhan informasi di perpustakaan. Pemustaka juga merasa mampu memenuhi tanggung jawab sebagai pengguna informasi di perpustakaan serta pemustaka merasa mampu mengatasi masalah sendiri dalam pemanfaatan perpustakaan. Kemandirian pemustaka pada kelompok eksperimen didapatkan karena dengan adanya program pendidikan pemustaka membuat pemustaka percaya diri dan mampu secara mandiri untuk memanfaatkan perpustakaan.

Kemandirian dalam pemanfaatan perpustakaan oleh kelompok kontrol berbalik dengan kelompok eksperimen, untuk indikator rasa percaya diri (*self reliance*) ditunjukkan dengan respon negatif oleh kelompok kontrol. Kemandirian pemustaka dalam pemanfaatan perpustakaan pada kelompok kontrol dikatakan kurang karena kelompok kontrol hanya diberikan perlakuan informasi perpustakaan saja. Pemustaka dengan menyandang disabilitas yaitu tunanetra perlu mendapatkan informasi yang akurat di perpustakaan. Perpustakaan sebagai sumber belajar harus mampu melayani pemustaka tanpa memandang kelainan fisik seseorang. Kemandirian dalam pemanfaatan perpustakaan oleh pemustaka sangat diperlukan agar pemustaka mampu memanfaatkan

perpustakaan secara optimal. Dalam penelitian ini pemustaka tunanetra dalam pemanfaatan perpustakaan telah mampu menggunakan fasilitas yang ada di perpustakaan secara sendiri tanpa perlu meminta bantuan dari pustakawan. Kemandirian yang sangat ditunjukkan oleh pemustaka adalah mereka mampu mencari koleksi sendiri seperti buku dan cd hingga mereka tidak merasa kesulitan lagi jika ingin menggunakan *tape recorder* untuk menggunakan buku bicara. Menurut Suharnan (2012, hlm. 67) ia mendefinisikan bahwa: Kemandirian atau perilaku mandiri merupakan kecenderungan untuk menentukan sendiri tindakan (aktivitas) yang dilakukan dan tidak ditentukan oleh orang lain. Aktivitas yang dimaksud dapat meliputi: berpikir, membuat keputusan, memecahkan masalah; melaksanakan tugas dan tanggung jawab, memilih aktivitas kegemaran. Pendek kata, orang yang mandiri adalah orang yang hampir semua pikiran dan tindakan yang dilakukan ditentukan diatur dan dikendalikan oleh dirinya sendiri dan bukan oleh orang lain.

Kemandirian dalam pemanfaatan perpustakaan dapat dilatih dengan adanya pendidikan pemustaka karena kemandirian dapat dicapai apabila diberikan pendidikan, pengajaran, dan latihan secara baik. Untuk mencapai kemandiriannya dalam pemanfaatan perpustakaan, pemustaka tunanetra harus terus belajar dan latihan. Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian, didapatkan bahwa kemandirian pemustaka tunanetra dalam pemanfaatan perpustakaan dapat ditingkatkan dengan kegiatan program pendidikan pemustaka.

4. Perbedaan Kemandirian Pemustaka yang Dibekali Pendidikan Pemustaka dengan Kemandirian Pemustaka yang Dibekali Informasi Perpustakaan dalam Pemanfaatan Perpustakaan di

Perpustakaan Braille BPBI Abiyoso Bandung

Pengolahan data yang dilakukan menunjukkan pernyataan mengenai terdapat perbedaan yang signifikan kemandirian antara pemustaka yang dibekali dengan pendidikan pemustaka dengan kemandirian pemustaka yang dibekali informasi perpustakaan di Perpustakaan Braille BPBI Abiyoso Bandung. Berdasarkan hasil penelitian dan uji signifikansi yang membandingkan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, terdapat perbedaan yang signifikan antara kemandirian pemustaka tunanetra pada kelompok eksperimen dengan kemandirian pemustaka tunanetra pada kelompok kontrol. Perbedaan yang signifikan antar kedua kelompok dikarenakan kelompok eksperimen diberikan program pendidikan pemustaka berupa pemberian materi perpustakaan dan latihan perpustakaan sedangkan kelompok kontrol pada penelitian ini hanya diberikan informasi perpustakaan saja tidak dengan program pendidikan pemustaka.

Tujuan diadakannya program pendidikan pemustaka yang dilaksanakan di Perpustakaan Braille BPBI Abiyoso Bandung yaitu agar pemustaka memiliki pengetahuan tentang perpustakaan, pengetahuan cara memanfaatkan perpustakaan dengan mandiri, merasa nyaman berada di perpustakaan, dan dapat memanfaatkan perpustakaan secara optimal. Tujuan yang lebih khususnya yaitu memberikan informasi kepada pemustaka mengenai Perpustakaan Braille BPBI Abiyoso Bandung, memberikan pemahaman kepada pemustaka tentang setiap bentuk layanan yang ada di perpustakaan, dan memberikan pemahaman kepada pemustaka tentang cara menggunakan setiap fasilitas yang tersedia di perpustakaan. Selain memberikan pemahaman, program pendidikan

pemustaka mampu meningkatkan minat kunjung pemustaka, menjadikan perpustakaan sebagai sumber belajar, rekreasi dan refreshing.

Program pendidikan pemustaka yang dilaksanakan dapat mengenalkan kepada pemustaka tentang kebijakan-kebijakan di perpustakaan seperti: prosedur keanggotaan, resiko kartu perpustakaan jika hilang, begitupun bila koleksi yang dipinjam hilang atau rusak, serta melatih pemustaka untuk mampu secara mandiri dalam memanfaatkan perpustakaan. Kegiatan pemanfaatan perpustakaan yang terdapat di Perpustakaan Braille BPBI Abiyoso Bandung memaksimalkan agar pemustaka mampu menggunakan fasilitas buku bicara, memaksimalkan penggunaan *wifi*, meminjam koleksi yang ada di perpustakaan secara optimal dan semua fasilitas dapat digunakan dan dilakukan sendiri.

Tujuan dari program pendidikan pemustaka ini selain untuk meningkatkan kemandirian dalam pemanfaatan perpustakaan, tujuan penting lainnya adalah mendidik pemustaka untuk tertib dan mampu mematuhi semua peraturan dan tata tertib yang ada di Perpustakaan Braille BPBI Abiyoso Bandung. Menurut Rahayuningsih (2007, hlm.125) yang menjadi tujuan adanya program pendidikan pemustaka adalah:

- 1) Memberikan pengertian kepada pemustaka akan tersedianya informasi di perpustakaan dalam bentuk cetak maupun non-cetak.
- 2) Memperkenalkan kepada pemustaka jenis-jenis koleksi dengan ciri-ciri khususnya.
- 3) Memungkinkan pemustaka menggunakan perpustakaan dan informasi secara efektif dan efisien.
- 4) Memungkinkan pemustaka mengenalkan sumber-sumber literatur agar dapat menemukan informasi yang

- relevan dengan masalah yang dihadapi.
- 5) Memberikan latihan atau petunjuk dalam menggunakan perpustakaan dan sumber-sumber informasi agar pemustaka mampu meneliti suatu masalah, menemukan materi yang relevan, mempelajari dan memecahkan masalah.
 - 6) Mengembangkan minat baca pemustaka.
 - 7) Memperpendek jarak antara petugas dengan pemustaka.
 - 8) Mendidik pemustaka menjadi pemustaka yang tertib dan bertanggung jawab.

Dengan mengetahui tujuan diadakannya pendidikan pemustaka, diharapkan perpustakaan dapat meningkatkan kualitas dalam bidang layanan. Dalam pelaksanaan program pendidikan pemustaka ini, pemustaka diajarkan bagaimana cara memanfaatkan perpustakaan, pemustaka juga diberikan informasi mengenai tata tertib dan tanggung jawab sebagai pemustaka di Perpustakaan Braille BPBI Abiyoso Bandung ini. Hal ini agar pemustaka dalam pemanfaatan perpustakaan mampu berperilaku mandiri yang ditandai dengan kemampuan dalam mengambil keputusan, memiliki kekuatan terhadap pengaruh lain serta adanya rasa percaya diri (*selfreliance*).

Hasil temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program pendidikan pemustaka memiliki keterkaitan dengan bagaimana perpustakaan memberikan informasi sebagai bentuk pelayanan perpustakaan kepada pemustaka agar dapat memenuhi aspek kemandirian pemustaka. Hal tersebut ditunjukkan pada bagaimana pemustaka mampu memanfaatkan sumber daya yang tersedia di perpustakaan.

Dengan hasil nilai dari pengolahan data dan uji signifikansi yang

didapatkan, terlihat perbedaan yang signifikan kemandirian antara pemustaka tunanetra yang dibekali pendidikan pemustaka dengan pemustaka tunanetra yang dibekali informasi perpustakaan dalam pemanfaatan perpustakaan. Hasil pengujian ini diharapkan mampu mencerminkan kemandirian pemustaka tunanetra dalam pemanfaatan perpustakaan. Dengan peningkatan pemanfaatan perpustakaan, maka kemandirian pemustaka tunanetra juga mengalami peningkatan. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan pemustaka efektif untuk meningkatkan kemandirian pemustaka tunanetra dalam pemanfaatan perpustakaan di Perpustakaan Braille BPBI Abiyoso Bandung.

SIMPULAN

Pelaksanaan program pendidikan pemustaka efektif untuk meningkatkan kemandirian pemustaka tunanetra dalam pemanfaatan perpustakaan di Perpustakaan Braille BPBI Abiyoso Bandung.

Pelaksanaan program pendidikan pemustaka di Perpustakaan Braille BPBI Abiyoso Bandung dilaksanakan dengan baik. Pelaksanaan program pendidikan pemustaka yang telah diberikan kepada pemustaka tunanetra diukur dengan pemahaman isi materi pendidikan pemustaka serta pelaksanaan kegiatan pendidikan pemustaka. Hasil yang didapatkan dari pemahaman pemustaka tentang isi materi pendidikan pemustaka masuk dalam kategori baik. Evaluasi diri terhadap pelaksanaan program pendidikan pemustaka yang telah diberikan, pemustaka memberikan nilai yang sangat baik terhadap pelaksanaan kegiatan program pendidikan pemustaka ini. Kegiatan program pendidikan pemustaka yang dilaksanakan di Perpustakaan Braille BPBI Abiyoso

Bandung telah terlaksana dengan baik. Gambaran kemandirian pemustaka tunanetra dalam pemanfaatan perpustakaan di Perpustakaan Braille BPBI Abiyoso Bandung dilihat dari 2 kelompok sampel. Hasil yang didapatkan menunjukkan nilai yang baik untuk kelompok eksperimen yang telah diberikan program pendidikan pemustaka. Selanjutnya gambaran kemandirian pemustaka tunanetra dalam pemanfaatan perpustakaan untuk kelompok kontrol yang hanya diberikan informasi perpustakaan menunjukkan nilai yang cukup baik. Gambaran kemandirian pemustaka tunanetra di Perpustakaan Braille BPBI Abiyoso Bandung setelah diberikan program pendidikan mengalami peningkatan kemandirian dalam pemanfaatan perpustakaan.. Setelah diberikan program pendidikan pemustaka kepada kelompok pemustaka yang dibekali pendidikan pemustaka, terdapat peningkatan kemandirian dalam pemanfaatan perpustakaan. Pemustaka tunanetra yang hanya dibekali informasi perpustakaan tidak mengalami peningkatan kemandirian yang signifikan dalam pemanfaatan perpustakaan. Berdasarkan hasil uji signifikansi didapatkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemandirian pemustaka yang dibekali pendidikan pemustaka dengan kemandirian pemustaka yang dibekali informasi perpustakaan dalam pemanfaatan perpustakaan di Perpustakaan Braille BPBI Abiyoso Bandung.

Untuk meningkatkan kemandirian pemustaka tunanetra dalam pemanfaatan perpustakaan, dapat diberikan pendidikan dan latihan yang tepat yaitu program pendidikan pemustaka. Program pendidikan pemustaka merupakan sebuah program yang efektif untuk meningkatkan kemandirian pemustaka tunanetra dalam

pemanfaatan perpustakaan. Program pendidikan pemustaka dapat menjadi acuan dalam memberikan pengenalan perpustakaan sebagai upaya untuk meningkatkan pemanfaatan perpustakaan. Program pendidikan pemustaka dapat memberikan arahan kepada pemustaka tentang bagaimana cara dalam memanfaatkan setiap layanan yang ada di perpustakaan serta bagaimana cara menggunakan segala fasilitas yang ada di Perpustakaan Braille BPBI Abiyoso Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, H. (2015). *Efektivitas program pendidikan pemustaka untuk meningkatkan kemandirian pemustaka tunanetra dalam pemanfaatan perpustakaan : studi eksperimen di Perpustakaan Braille Balai Penerbitan Braille Indonesia (BPBI) Abiyoso Bandung*. (Skripsi). Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- F. Rahayuningsih. (2007). *Pengelolaan perpustakaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- HS, Lasa. (2009). *Kamus kepustakawanan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Saleh, A. R. & Komalasari, R. (2011). *Manajemen perpustakaan*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Skager, R. (1979). *Lifelong education and evaluation practice*. USA : PerUzgamon Press and the UNESCO Intiute for education.
- Smith, D. (2012). *Sekolah inklusif: konsep dan penenrapan pembelajaran*. Bandung: Nuansa.
- Steinberg, L. D. (1952). *Adolescence*. New York : McGrraw-Hill.
- Suharnan. (2012). *Pengembangan skala kemandirian*. Jurnal Psikologi Indonesia, 1 (2), hlm. 66-76.

Sutarno, NS. (2005). *Tanggung jawab perpustakaan: dalam mengembangkan masyarakat informasi*. Jakarta : Panta Rei.